

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN  
HUTAN DENGAN TUJUAN KHUSUS DI MALILI  
KABUPATEN LUWU TIMUR PROPINSI  
SULAWESI SELATAN**

*DEVELOPMENT STRATEGY OF ECOTOURISM FOREST  
AREA WITH SPECIAL DESTINATION IN MALILI, EAST  
LUWU REGENCY, SOUTH SULAWESI PROVINCE*

**ERWIN**  
P3700210508



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2013**

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN HUTAN  
DENGAN TUJUAN KHUSUS DI MALILI KABUPATEN LUWU TIMUR  
PROPINSI SULAWESI SELATAN**

**Tesis  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Mangister**

**Program Studi  
Ilmu Kehutanan**

**Disusun dan Diajukan Oleh**

**E R W I N**

**Kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2013**

TESIS

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN HUTAN  
DENGAN TUJUAN KHUSUS DI MALILI KABUPATEN LUWU TIMUR  
PROPINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan Diajukan Oleh

**ERWIN**  
Nomor Pokok P3700210508

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
Pada tanggal 16 Agustus 2013  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

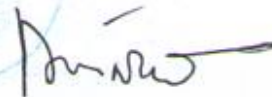
Menyetujui  
Komisi Penasihat,

Ketua



Prof. Dr. Ir. Iswara Gautama, M.Si.

Anggota



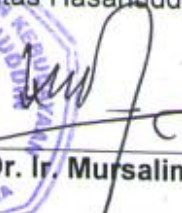
Dr. A. Mujetahid, S. Hut., MP.

Ketua Program Studi  
Ilmu Kehutanan



Prof. Dr. Ir. Djamal Sanusi

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Ir. Mursalim

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : E R W I N  
Nomor Mahasiswa : P3700210508  
Program Studi : Ilmu Kehutanan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2013

Yang menyatakan,

E R W I N

## PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas semua hidayah-Nya sehingga tesis dengan Judul Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Di Malili Kabupaten Luwu Timur Propinsi Sulawesi Selatan ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Salah satu hutan yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai obyek wisata alam adalah Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Malili yang terdapat di Kabupaten Luwu Timur, Propinsi Sulawesi Selatan. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 275/Kpts-II/1994 tanggal 28 Juni 1994 dengan luasan  $\pm$  737,7 hektar yang kewenangannya di kelola oleh Balai Penelitian Kehutanan Makassar. Pertimbangan utama KHDTK Malili berpotensi dijadikan obyek wisata adalah berbagai daya tarik biofisik yang khas dan unik. Obyek-obyek berupa kelimpahan flora dan fauna yang endemik serta pemandangan alam. Terkait dengan rencana pemanfaatan KHDTK sebagai suatu obyek ekowisata, maka diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui berbagai potensi dan prospek pengembangannya, sehingga dapat disusun strategi pengembangan ekowisata di kawasan tersebut.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak kendala yang penulis hadapi. Namun berkat usaha, doa dan bantuan berbagai pihak, maka penyusunan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Sehingga dengan rasa syukur dan ikhlas yang besar penulis

mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Iswara Gautama, M.Si. dan Dr. A. Mujetahid, S. Hut, MP. selaku tim penasehat yang dengan penuh kesabaran telah memberikan banyak instruksi, saran dan pengetahuannya.
2. Prof. Dr. Ir. Baharuddin Mappangaja, M.SC., Prof. Dr. Ir. Djamal Sanusi dan Dr. Ir. A. Sadapotto, MP. selaku tim penguji yang telah memberikan masukan dan sarannya.
3. Prof. Dr. Ir. Muh. Restu, MP. selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin serta jajarannya yang telah memberi dukungannya.
4. Prof. Dr. Ir. Djamal Sanusi, selaku Ketua Program Studi Ilmu Kehutanan Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis selama masa pendidikan.
5. Staf pengajar Program Studi Magister Kehutanan Universitas Hasanuddin
6. Kepala Balai Penelitian Kehutanan Makassar beserta jajarannya yang telah memberi dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan.
7. Pemerintah dan masyarakat daerah Kabupaten Luwu Timur Propinsi Sulawesi Selatan yang merupakan responden dan telah memberikan data dan informasi berharga untuk penulisan Tesis ini.

8. Teman-teman seperjuangan PPS Program studi Ilmu Kehutanan tahun 2010, terima kasih atas kebersamaannya dan semangat yang diberikan, tercipta mulai awal hingga akhir kuliah, memberikan warna dalam kehidupan penulis yang akan dikenang selamanya.
9. Ir. Turbani Munda, M.Hut., Abdul Kadir Tayeb, S.Hut., Asmariyani, SE., Ir. Achmad Rizal, MT., Sarifuddin Kado, S.Hut., Wahidah HS dan Syarif Kaso yang telah memberikan dukungan dan semangat yang sangat berarti kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan.
10. Mertua tercinta H. Bacruddin, A.Md dan Hj. Murniati Wahid, A.Ma telah memberikan dukungan dan semangat selama mengikuti pendidikan.
11. Istriku tercinta dan tersayang Irawati, S.Si., S.Pd., M.Kes dan anak-anakku Nisrina Huwaida, Muhammad Al Fharabi dan Muhammad Aimar Haritz dalam memberikan dukungan, doa, dan kasih sayangnya.

Terkhusus, ucapan terimah kasih dan hormat penulis kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Alm. H. Muhammad Amin Kadir dan Hj. Andi Tajang Hasta, serta saudariku Emmy Susanti, ST., S.Pd., MM., Asriani Amin, S.Pd dan Erma Damayanti, S.Pd., yang telah banyak memberikan dukungan baik dalam bentuk materil maupun moril yang sangat memberikan motivasi kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Masih banyak pihak yang penulis tidak dapat

sebutkan namanya satu persatu, penulis ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kesalahan yang penulis tidak menyadari keberadaannya. Sehingga penulis sangat mengharapkan segala saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini. Selain itu harapan penulis semoga karya ini dapat bermanfaat bagi khalayak yang membutuhkan.

Makassar, Agustus 2013

Erwin



## ABSTRAK

**ERWIN.** *Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus di Malili Kabupaten Luwu Timur Propinsi Sulawesi Selatan* (dibimbing oleh Iswara Gautama dan A. Mujetahid).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal serta merumuskan strategi pengembangan ekowisata KHDTK Malili Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga April 2013 di wilayah Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Kabupaten Luwu Timur Propinsi Sulawesi Selatan. Prosedur penelitian terdiri atas kegiatan observasi keadaan biofisik dan wawancara terhadap 30 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan metode tabulasi dan SWOT.

Hasil analisis menunjukkan faktor internal meliputi potensi biofisik, aksesibilitas, SDM yang masih kurang dan ketergantungan masyarakat terhadap KHDTK yang masih tinggi. Sedangkan faktor eksternal meliputi peluang investasi, menjadi lokasi penelitian, dan degradasi hutan karena kurangnya kesadaran masyarakat. Berdasarkan analisis SWOT dalam penyusunan strategi pengembangan KHDTK diperoleh matriks grand strategy dengan posisi yang mendukung strategi agresif melalui upaya pemanfaatan berbagai peluang yang didukung dengan kekuatan internal.



## ABSTRACT

**ERWIN.** *Development Strategy of Ecotourism Forest Area with Special Destination in Malili, East Luwu Regency, South Sulawesi Province* (supervised by Iswara Gautama and A. Mujetahid)

The aim of the research is to investigate the internal and external factors and formulate development strategy of ecotourism in Forest Area with Special Destination Malili, East Luwu Regency.

The research was conducted in Forest Area with Special Destination of Malili, East Luwu Regency, South Sulawesi Province from February to April 2013. The research procedure consisted of observation activity of biophysical condition and interview to 30 respondents selected using purposive sampling method. The data were analyzed descriptively using tabulation and SWOT methods.

The results of the research indicate that internal factors involve biophysical potency, accessibility, the lack of human resources, and community independency on Forest Area Special District which is still high. Meanwhile, external factors involve investment opportunity, the site of current research, and the lack of community awareness of forest degradation. Based on SWOT analysis, the arrangement of development strategy of Forest Area with Special Destination indicates that grand strategy matrix supports aggressive strategy through the efforts of making use of various opportunities supported by internal strength.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN TESIS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Kegunaan Penelitian .....	5
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	6
A. Pengelolaan Sumberdaya Alam .....	6
B. Ekowisata .....	8
C. Pengembangan Ekowisata .....	10
D. Strategi .....	14

	12
E. Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) .....	15
F. Analisis SWOT .....	17
G. Kerangka Pikir.....	19
H. Konsep Operasional.....	22
III. METODE PENELITIAN .....	24
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	24
B. Metode Pengumpulan Data .....	24
C. Teknik Pengumpulan Data .....	26
D. Tahap Pengumpulan Data .....	26
E. Analisis Data .....	28
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI .....	35
A. Letak dan Luas .....	35
B. Sejarah KHDTK Malili .....	36
C. Topografi .....	37
D. Geologi dan Tanah .....	38
E. Iklim dan Curah Hujan .....	40
F. Hidrologi.....	43
G. Keadaan Sosial dan Ekonomi Masyarakat.....	44
H. Sarana dan Prasarana Pendukung.....	45
V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	47
A. Faktor Internal .....	47
1. Kekuatan .....	47
2. Kelemahan.....	57

B. Faktor Eksternal .....	62
1. Peluang .....	62
2. Ancaman.....	66
C. Strategi Pengembangan Ekowisata di KHDTK Malili .....	69
1. Analisis SWOT.....	69
2. Matriks Analisis SWOT .....	76
3. Posisi Strategi pada Matriks Grand Strategi .....	79
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	83
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	
LAMPIRAN .....	

## DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Matriks SWOT .....	19
2.	Jenis data yang diperlukan dalam penelitian.....	25
3.	Contoh Matriks SWOT.....	30
4.	Rangkuman matriks internal kekuatan dan kelemahan pengembangan ekowisata.....	32
5.	Rangkuman matriks eksternal peluang dan ancaman pengembangan ekowisata.....	32
6.	Sebaran kelas kemiringan lereng KHDTK Malili.....	38
7.	Kondisi Iklim Lokasi KHDTK Malili.....	42
8.	Jumlah penduduk yang mendiami desa-desa di sekitar KHDTK Malili .....	44
9.	Mata pencaharian penduduk pada 4 Desa berbatasan langsung dengan KHDTK.....	45
10.	Karakteristik responden masyarakat desa sekitar KHDTK Malili .....	52
11.	Persepsi responden terhadap pengembangan ekowisata KHDTK Malili.....	55
12.	Formulasi strategi pengembangan ekowisata di KHDTK Malili .....	72
13.	Faktor Internal .....	77
14.	Faktor Eksternal .....	78

## DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Kerangka pikir .....	21
2.	Model <i>Matriks Grand Strategy</i> .....	33
3.	Peta Lokasi Penelitian (Master Plan KHDTK BPK Makassar, 2005) .....	36
4.	Rata-rata Curah Hujan Malili Kabupaten Luwu Timur tahun 2002 – 2011 (Stasiun Klimatologi Mangkutana, 2012) .....	41
5.	Keindahan pemukiman, sungai dan keindahan alam yang dilihat dari ketinggian KHDTK Malili.....	48
6.	Keindahan Bulu Lotong dan pemukiman.....	48
7.	Beberapa jenis-jenis burung yang terdapat di KHDTK Malili Kabupaten Luwu Timur (BPK Makassar, 2012) .....	51
8.	Posisi strategi untuk pengembangan ekowisata di KHDTK berada pada sel 1 dalam <i>Matriks Grand Strategy</i> .....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Panduan wawancara dengan pemerintah daerah Kabupaten Luwu Timur .....	89
2.	Panduan wawancara dengan pihak pengelola KHDTK Malili Kabupaten Luwu Timur .....	90
3.	Panduan wawancara dengan perangkat desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat umum .....	91



## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hutan sebagai sumberdaya alam merupakan sumber dari berbagai barang dan jasa yang perlu dikelola secara optimal dan lestari untuk menjaga eksistensinya. Untuk mewujudkan pengelolaan hutan yang dapat menjamin fungsi hutan sebagai penyangga pembangunan berkelanjutan, maka pengelolaan hutan harus diarahkan pada upaya-upaya peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja dan berusaha serta peningkatan fungsi hutan untuk kelestarian lingkungan. Sumberdaya alam tersebut dikelola secara terus menerus sebagai usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan rakyat harus memperhatikan aspek lingkungan.

Dalam Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, pasal 8 disebutkan bahwa: (1) pemerintah dapat menetapkan kawasan hutan tertentu untuk tujuan khusus, (2) penetapan kawasan hutan dengan tujuan khusus dimaksud untuk kepentingan umum, seperti: penelitian dan pengembangan, pendidikan dan latihan serta keagamaan dan budaya. Kawasan hutan dengan kategori tersebut ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan tetap, yaitu hutan yang keberadaannya terus dipertahankan baik itu sebagai hutan lindung, atau hutan konservasi atau hutan produksi. Firmansyah dan Diah, (2007) mengemukakan bahwa pengelolaan sumberdaya alam yang hanya berorientasi ekonomi akan membawa efek

positif secara ekonomi tetapi menimbulkan efek negatif bagi kelangsungan kehidupan umat manusia.

Wiharyanto, (2007) mengatakan bahwa untuk mengurangi kerusakan dan melestarikan fungsi biologis ekosistem, perlu suatu pendekatan yang rasional di dalam pemanfaatannya, dengan melibatkan masyarakat di sekitar kawasan dan masyarakat yang memanfaatkan kawasan hutan secara langsung. Keberagaman kekayaan sumberdaya alam yang dimiliki bangsa Indonesia, seperti potensi alam, flora, fauna, keindahan alam dan bentuknya yang berkepulauan, kaya akan adat istiadat, budaya, dan bahasa sehingga memiliki daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Daya tarik tersebut mendorong pemerintah untuk mendirikan industri pariwisata. Pemanfaatan pariwisata dengan jasa lingkungan ini semakin banyak diminati oleh masyarakat seperti taman wisata pegunungan, wisata danau, wisata pantai, laut, hutan lindung, cagar alam, dan wisata alam menjadi obyek wisata yang bernilai dan menarik.

Nudwi (2011), mengemukakan bahwa sejak tahun 1990, pertumbuhan kegiatan ekowisata mencapai 20%-34% setiap tahun. Ekowisata dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi pembangunan ekonomi secara berkesinambungan. Ekowisata akan memberikan keuntungan besar jika pengelolaannya dilakukan dengan baik. Pengembangan ekowisata di era otonomi daerah dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Yuanjaya (2012),

menyatakan bahwa kontribusi ekowisata Taman Nasional Alas Purwo di Kabupaten Banyuwangi dari persentase pajak hotel tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 adalah sebesar 0,13%, 0,11%, 0,11%, 0,13%, 0,12% dan dapat dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto dari sektor perdagangan, restoran dan hotel meningkat 24,80 persen pada tahun 2011 dari 24,42 persen pada tahun 2010.

Salah satu hutan yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai obyek wisata alam adalah Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Malili yang terdapat di Kabupaten Luwu Timur, Propinsi Sulawesi Selatan. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 275/Kpts-II/1994 tanggal 28 Juni 1994 dengan luasan ± 737,7 hektar yang kewenangannya di kelola oleh Balai Penelitian Kehutanan Makassar. Pertimbangan utama KHDTK Malili berpotensi dijadikan obyek wisata adalah berbagai daya tarik biofisik yang khas dan unik. Obyek-obyek berupa kelimpahan flora dan fauna yang endemik serta pemandangan alam.

Terkait dengan rencana pemanfaatan KHDTK sebagai suatu obyek ekowisata, maka diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui berbagai potensi dan prospek pengembangannya, sehingga dapat disusun strategi pengembangan ekowisata di kawasan tersebut. Selain memberikan manfaat bagi masyarakat dan perekonomian daerah, pengembangan ekowisata di KHDTK Malili diharapkan tidak bertentangan

dengan fungsi sebagai hutan produksi terbatas yang diperuntukkan untuk kegiatan penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

KHDTK mempunyai potensi alam yang khas dan unik, terutama keaneka ragaman flora, fauna dan budayanya. Bagi masyarakat KHDTK merupakan bukan suatu ancaman namun merupakan sumber kehidupan. Masyarakat sekitar kawasan memanfaatkan KHDTK sebagai lahan untuk tempat menggantungkan hidupnya.

Dalam upaya pengembangan ekowisata di KHDTK diperlukan penelitian terhadap komponen-komponen obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya masyarakat sekitarnya, agar dapat disusun suatu rencana pengembangan yang sesuai dengan potensi sumberdaya, dan tetap menjaga status KHDTK sebagai kawasan hutan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana strategi pengembangan ekowisata KHDTK di Malili Kabupaten Luwu Timur?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal pengembangan ekowisata KHDTK di Malili Kabupaten Luwu Timur.
2. Merumuskan strategi pengembangan ekowisata KHDTK Malili Kabupaten Luwu Timur.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan masukan bagi pihak pengelola KHDTK untuk dijadikan acuan sebagai proses dalam pengembangan ekowisata KHDTK Malili.
2. Memberikan manfaat agar terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran serta masyarakat sekitar hutan dalam penyelenggaraan ekowisata KHDTK Malili.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah pada aspek-aspek yang ditetapkan sebagai kriteria utama dalam prioritas strategi pengembangan KHDTK Malili yaitu strategi yang berkaitan dengan dukungan *Stakeholder* dan instansi terkait terhadap pengembangan KHDTK untuk dijadikan ekowisata. Substansi penelitian ini menekankan pada *Stakeholder* dan instansi terkait sebagai salah satu aspek penilaian kelayakan dan dukungannya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengelolaan Sumberdaya Alam

Hutan adalah ruang atau lapangan yang berisikan pohon-pohon, unsur-unsur hayati lainnya dan non hayati yang secara keseluruhan merupakan kesatuan ekosistem. Kondisi tersebut menyebabkan hutan mempunyai fungsi dan manfaat yang beraneka ragam. Sumberdaya hutan sebagai sumberdaya alam yang dapat diperbaharui karena terdiri atas komponen atau unsur hayati yang dominan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, konservasi dilakukan melalui kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, dan pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Hutan bias menghasilkan manfaat yang beranekaragam apabila kegiatan-kegiatan konservasi tersebut dilakukan secara optimal. Aneka manfaat hutan baik yang *tangible* maupun *intangibile* semakin berkurang karena semakin tingginya tekanan terhadap hutan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 68 tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam dijelaskan bahwa Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam dapat dimanfaatkan untuk keperluan pariwisata alam dan rekreasi. Bahkan

dalam kawasan Suaka Margasatwa kita bisa melakukan wisata alam terbatas melalui kegiatan berkunjung, melihat dan menikmati keindahan alam serta perilaku satwa di dalamnya dengan syarat tertentu.

Kegiatan wisata di kawasan konservasi ini tentu saja dapat dilakukan dengan tetap memegang teguh kaidah-kaidah konservasi. Fungsi dan manfaat sumberdaya hutan yang beranekaragam dapat menyediakan berbagai kebutuhan dan keinginan manusia, mulai dari fungsi produksi barang dan jasa untuk kepentingan konsumsi langsung maupun tidak langsung, berbagai jasa pengatur mekanisme dalam alam seperti pengatur tata air, siklus hara, peranan CO<sub>2</sub>, bahkan berbagai fungsi lain yang sampai ini belum diketahui atau terpikirkan oleh manusia, (Fahutan IPB, 1999). Pengelolaan hutan lestari (*sustainable forest management*) merupakan bentuk pengelolaan yang memiliki sifat hasil lestari yang ditunjukkan oleh terjaminnya kelangsungan fungsi produksi, fungsi ekologis dan fungsi sosial budaya bagi masyarakat lokal (Manan, 1998 dalam Alam, 2007).

Sementara Davis (1966) dalam Alam (2007), memberikan pengertian manajemen (pengelolaan) hutan adalah aplikasi metode perusahaan dan prinsip-prinsip teknik kehutanan untuk melaksanakan pekerjaan kelestarian hutan. Senada dengan hal tersebut Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009, menyebutkan bahwa pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup merupakan upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah

terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

## **B. Ekowisata**

Istilah ekowisata mulai diperkenalkan pada tahun 1987 oleh Hector Ceballos Lascurain setelah itu beberapa pakar mendefinisikan ekowisata yang masing-masing meninjau dari sudut pandang berbeda (Fennell, 1999). Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informative dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya (Satria 2009).

Damanik dan Weber (2006) mendefinisikan ekowisata dari tiga perspektif yakni sebagai : (1) produk, merupakan suatu atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. (2) pasar, merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya pelestarian lingkungan dan (3) pendekatan pengembangan, merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya parawisata secara ramah lingkungan. Kegiatan wisata yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata. Pihak yang berperan penting dalam ekowisata bukan hanya wisatawan tetapi juga pelaku wisata lain (*tour operator*) yang memfasilitasi wisatawan untuk menunjukkan tanggungjawab tersebut.



Lebih lanjut Damanik dan Weber (2006) mengemukakan beberapa prinsip ekowisata yang dapat diidentifikasi dari beberapa definisi ekowisata di atas, yakni : (1) Mengurangi dampak negative berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan ekowisata; (2) Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisatawan lainnya; (3) Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi obyek daya tarik wisata; (4) Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan; (5) Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal; (6) Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan, dan politik di daerah tujuan wisata; dan (7) Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati aktraksi wisata sebagai wujud hak azasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Kesuma (2000) dalam Zainun (2008), menyatakan bahwa ekowisata mempunyai 3 dimensi, yaitu: a) Konservasi: kegiatan wisata tersebut membantu usaha pelestarian alam setempat dengan dampak

negatif semaksimal mungkin, b) Pendidikan: wisatawan yang mengikuti wisata tersebut akan mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai keunikan biologis, ekosistem, dan kehidupan sosial di kawasan yang dikunjungi, c) Sosial: masyarakat mendapat kesempatan untuk menjalankan kegiatan tersebut. Ekowisata dalam teori dan prakteknya tumbuh dari kritik terhadap pariwisata massal, yang dipandang merusak terhadap landasan sumberdayanya, yaitu lingkungan dan budaya. Kritik ini melahirkan berbagai istilah baru antara lain adalah pariwisata alternatif, pariwisata yang bertanggungjawab, pariwisata berbasis komunitas, dan ekowisata (Aoyama, 2000).

### **C. Pengembangan Ekowisata**

Ketersediaan dan kualitas komponen produk wisata sangat ditentukan oleh kesiapan para pelaku yaitu pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat (Direktorat Bina Pemasaran Wisata 2002). Pengembangan ekowisata di suatu kawasan sangat erat kaitannya dengan pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam. Menurut Departemen Kehutanan (2007) keseluruhan potensi obyek wisata dan daya tarik wisata alam merupakan daya ekonomi yang bernilai tinggi dan sekaligus merupakan media pendidikan dan pelestarian alam. Lebih rinci Departemen Kehutanan (2007) menjelaskan pengembangan obyek daya tarik wisata alam sangat erat kaitannya dengan peningkatan produktifitas sumberdaya hutan dalam konteks pembangunan interaksi berbagai

kepentingan yang melibatkan aspek hutan, pemerintah, aspek masyarakat, dan pihak swasta di dalamnya.

Fennell (1999), mengemukakan bahwa keberhasilan dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata merupakan hasil kerjasama antara *Stakeholders* yaitu: 1) di bangun berdasarkan budaya masyarakat lokal, 2) memberikan tanggung jawab kepada masyarakat lokal, 3) mempertimbangkan untuk mengembalikan kepemilikan daerah yang dilindungi kepada penduduk asli, 4) mengkaji masyarakat lokal, 5) ada keterkaitan program pembangunan dari pemerintah dengan daerah yang dilindungi, 6) memberikan prioritas kepada masyarakat dengan skala kecil, 7) melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, dan 8) mempunyai keberanian untuk melakukan pelarangan.

Muntasib dkk. (2004) menyebutkan beberapa prinsip dasar pengembangan ekowisata, yaitu: berhubungan/kontak langsung dengan alam (*touch with nature*), pengalaman yang bermanfaat secara pribadi dan sosial, bukan wisata massal, program-programnya membuat tantangan fisik dan mental bagi wisatawan, interaksi dengan masyarakat dan belajar budaya setempat, adatif (menyesuaikan) terhadap kondisi akomodasi pedesaan, dan pengalaman lebih diutamakan dibanding kenyamanan.

Departemen Kebudayaan dan Parawisata (2003) menjelaskan dalam upaya pengembangan ekowisata akan berjalan dengan baik diperlukan perencanaan dan kebijakan dan sesuai dengan prinsip-prinsip

pengembangan ekowisata. Secara konseptual ekowisata menekankan tiga prinsip dasar pengembangan, yaitu: (a) prinsip konservasi yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi dan atau berkontribusi untuk memperbaiki sumberdaya alam, (b) prinsip partisipasi masyarakat adalah pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat di sekitar kawasan, (c) prinsip ekowisata yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat khususnya setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balanced development*) antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak.

Dalam pengembangan pariwisata alam di kawasan pelestarian alam memiliki strategi pengembangan dan program pengembangan obyek daya tarik wisata di kawasan hutan menurut Suprana (1997), antara lain:

1) Strategi pengembangan obyek daya tarik wisata

Pengembangan potensi obyek daya tarik wisata untuk menunjang tujuan pembangunan khususnya pengembangan pariwisata mencakup aspek-aspek perencanaan pembangunan, kelembagaan, sarana prasarana dan infrastruktur, pengusaha pariwisata alam, promosi dan pemasaran, pengelolaan kawasan, sosial budaya dan sosial ekonomi, penelitian pengembangan, dan pendanaan.

## 2) Program pengembangan obyek daya tarik wisata

Pembangunan obyek daya tarik wisata khususnya pengembangan obyek daya tarik wisata dapat diwujudkan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan: (a) Inventarisasi potensi, pengembangan dan pemetaan obyek daya tarik wisata, (b) Evaluasi dan penyempurnaan kelembagaan pengelola obyek daya tarik wisata, (c) Pengembangan dan pemantapan sistem pengelolaan obyek daya tarik wisata, (d) Pengembangan sistem perencanaan, (e) Penelitian dan pengembangan manfaat, (f) Pengembangan sarana prasarana dan infrastruktur, (g) Perencanaan dan penataan, (h) Pengembangan pengusaha pariwisata alam, dan (i) Pengembangan sumberdaya manusia.

Fandeli dan Muklison (2000) menyatakan bahwa pengembangan ekowisata didalam suatu kawasan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem kawasan, asalkan sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata harus dipenuhi dalam pengembangan ekowisata. Lebih lanjut Mackinnon *et al* (1990) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata di dalam dan disekitar kawasan yang dilindungi merupakan salah satu cara terbaik untuk mendatangkan keuntungan ekonomi kawasan terpencil, dengan cara menyediakan kesempatan kerja masyarakat setempat, merangsang pasar setempat, memperbaiki sarana angkutan, dan komunikasi. Usman (1999) mengemukakan bahwa pengembangan ekowisata Indonesia, hal yang penting dan perlu diperhatikan adalah keikutsertaan masyarakat setempat dalam setiap kegiatan kepariwisataan.

Konsep pengembangan wisata dengan melibatkan atau mendasarkan kepada peran serta masyarakat (*community based ecotourism*), pada dasarnya adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tinggal di daerah-daerah yang menjadi obyek dan daya tarik wisata untuk mengelola jasa-jasa pelayanan bagi wisatawan.

#### **D. Strategi**

Strategi merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dalam perkembangannya, konsep mengenai strategi memiliki perbedaan pandangan atau konsep selama 30 tahun terakhir. Chandler (1962) dalam Zainun (2008) menyebutkan bahwa strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumberdaya yang penting untuk mencapai tujuan.

Steiner dan Miner (1997) dalam Zainun (2008), strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi. Assauri (2007) dalam Massijaya (2011) menyebutkan strategi sebagai serangkaian tujuan dan sasaran, kebijakan serta aturan yang memberi arah kepada usaha-usaha pemasaran perusahaan dari waktu ke waktu, pada masing-masing tingkatan dan acuan serta alokasinya, terutama sebagai tanggapan perusahaan dalam menghadapi lingkungan dan keadaan persaingan yang selalu berubah.

### **E. Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK)**

Pengelolaan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) merupakan bentuk pengelolaan kawasan hutan di sektor kehutanan. KHDTK ditetapkan untuk keperluan penyelenggaraan penelitian dan pengembangan terpadu yang sebelumnya berstatus hutan penelitian/kebun percobaan. Kebijakan tersebut diatur dalam Undang-undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan pada pasal 8 yang menyebutkan bahwa salah satu Kawasan Konservasi adalah Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK), yaitu suatu kawasan untuk kepentingan kegiatan penelitian, pengembangan, pendidikan, pelatihan, fungsi keagamaan atau fungsi budaya.

Pasal 8 ayat 3 menyebutkan juga bahwa penetapan kawasan tersebut tidak merubah fungsi pokok kawasan hutan yang dimaksud. Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2002 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Pemanfaatan Hutan dan Penggunaan Kawasan Hutan. Pada Pasal 4 disebutkan bahwa “dalam rangka kepentingan penelitian, pengembangan, pendidikan dan pelatihan kehutanan, religi dan budaya, Menteri menetapkan tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan, pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan dengan tujuan khusus”, yang dijelaskan lebih jauh bahwa tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan, pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan dengan tujuan khusus dapat ditetapkan pada hutan konservasi, hutan lindung atau hutan produksi.

Pada pasal 5 dijelaskan bahwa tata hutan merupakan kegiatan awal dalam pengelolaan hutan mencakup rancang bangun unit pengelolaan dengan memperhatikan hak-hak masyarakat dan keadaan hutan, mengelompokkan sumberdaya hutan sesuai ekosistem dan potensi hutan, melakukan pembagian blok ke dalam hutan. Penetapan status kawasan yang diatur dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 terdiri dari rangkaian kegiatan penunjukan, penataan batas, pemetaan dan penetapan kawasan hutan dengan tujuan khusus untuk memberi kepastian hukum atas status, letak, batas dan luas kawasan. Berkaitan hal tersebut, diatur juga mengenai masyarakat yang berada di sekitar kawasan seperti tertuang dalam pasal 68 yang menyebutkan bahwa masyarakat di dalam dan di sekitar hutan berhak memperoleh kompensasi karena hilangnya akses dengan hutan sekitarnya sebagai lapangan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akibat penetapan kawasan hutan, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan peraturan tersebut, maka penetapan kawasan hutan dan proses pegukuhan kawasan hutan yang dapat berpengaruh terhadap putusnya hubungan masyarakat, maka pemerintah dalam hal ini Kementerian Kehutanan bersama pihak penerima ijin usaha pemanfaatan hutan/pengelolaan kawasan hutan berkewajiban untuk mengupayakan kompensasi yang memadai antara lain dalam bentuk mata pencaharian baru dan keterlibatan dalam usaha pemanfaatan hutan disekitarnya.



## F. Analisis SWOT

SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (kekuatan) dan *Weakness* (kelemahan) yang merupakan lingkungan internal serta *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) yang merupakan lingkungan eksternal.

Menurut Pearce II dan Robinson (1991), kekuatan (*strengths*) adalah sumberdaya, keterampilan atau keunggulan lain relative terhadap pesaing dan kebutuhan pasar; kelemahan (*weakness*) merupakan keterbatasan dalam sumberdaya, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja; peluang (*opportunities*) merupakan situasi yang menguntungkan, berbagai kecenderungan, peraturan-peraturan dan perubahan teknologi; sedangkan ancaman (*threats*) adalah situasi yang tidak menguntungkan atau rintangan. Dalam melakukan analisis SWOT dapat ditemukan masalah-masalah yang menyebabkan kegagalan dalam mempersentasikan hasil analisis SWOT.

Menurut Salusu (1996) dalam Iman (2007) masalah yang menyebabkan kegagalan adalah sebagai berikut: 1) *The missing link problem*, atau masalah hilangnya unsur keterkaitan yang merujuk pada kegagalan dalam menghubungkan evaluasi terhadap faktor eksternal dengan evaluasi terhadap faktor internal; 2) *The blue sky problem*, atau masalah langit biru. Para pengambil keputusan bersikap terlalu optimis dalam melihat peluang, yang berakibat munculnya penilaian atas faktor-

faktor internal dan eksternal yang tidak cocok; 3) *The silver lining problem*, para pengambil keputusan memandang remeh akan pengaruh dari ancaman lingkungan yang sangat potensi yang ditafsirkan sebagai akan mendapatkan keberuntungan; 4) *The all things to all people problem*, para pengambil keputusan cenderung memusatkan perhatiannya pada kelemahan-kelemahan organisasinya dan kurang melihat potensi kekuatan yang dimilikinya; 5) *The putting the car before the horse problem*, menempatkan kereta di depan kuda adalah suatu aktifitas terbalik. Para pengambil keputusan langsung mengembangkan strategi dan rencana tindak lanjut sebelum menentukan kebijaksanaan strategi yang akan di jalankan organisasinya.

Oleh sebab itu semua pihak, khususnya masyarakat lokal perlu mengetahui apa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh kawasan dan objek ekowisata tersebut. Menurut Damanik (2006), agar hasil analisis SWOT sebaiknya menggambarkan: Perkembangan produk dan pasar ekowisata itu sendiri; Organisasi dan kelembagaan parawisata; Peluang-peluang pengembangan inti kegiatan ekowisata (*core activities*); Jasa-jasa dan kegiatan lain yang mungkin berkembang.

Menurut Santoso dan Tangkilisan (tanpa tahun) dalam Qomariah (2009) menyebutkan bahwa ada beberapa strategi yang diperoleh dari teknik analisa SWOT sebagai berikut: 1) strategi SO (*Strength Opportunity*): memperoleh keuntungan dari peluang yang tersedia di lingkungan eksternal, 2) strategi WO (*Weakness Opportunity*):

memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan luar, 3) strategi ST (*Strength Threat*): menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari ancaman yang datang dari lingkungan luar, dan 4). strategi WT (*Weakness Threat*): memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman yang datang dari lingkungan luar.

Tabel 1. Matriks SWOT

<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Faktor Internal</b>	<b>Kekuatan (Strengths)</b> Menentukan faktor-faktor yang merupakan kekuatan internal	<b>Kelemahan (Weakness)</b> Menentukan faktor-faktor yang merupakan kelemahan internal
<b>Peluang (Opportunity)</b> Menentukan faktor-faktor yang merupakan peluang eksternal		<b>Strategi S-O</b> Menghasilkan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>Strategi W-O</b> Menghasilkan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan kelemahan
<b>Ancaman (Threat)</b> Menentukan faktor-faktor yang merupakan ancaman eksternal		<b>Strategi S-T</b> Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>Strategi T-W</b> Menghasilkan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

## G. Kerangka Pikir

Sumberdaya alam hutan KHDTK Malili baik hayati maupun non hayati, dan sistem lingkungan di sekitarnya merupakan salah satu modal untuk mendukung aktifitas ekonomi, sosial, pembangunan, juga menjadi sistem pendukung kehidupan. Potensi sumberdaya alam harus dikelola dan dimanfaatkan secara bijaksana sehingga memberikan manfaat yang optimal dan berkelanjutan. Prinsip pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan berkelanjutan menekankan keharusan setiap aktifitas individu ataupun kelompok untuk dapat memenuhi kebutuhannya saat ini dan

mampu juga menyediakan kebutuhan generasi penerusnya dalam jumlah, kualitas dan lingkungan yang secara umum tidak jauh berbeda dengan kondisi saat ini.

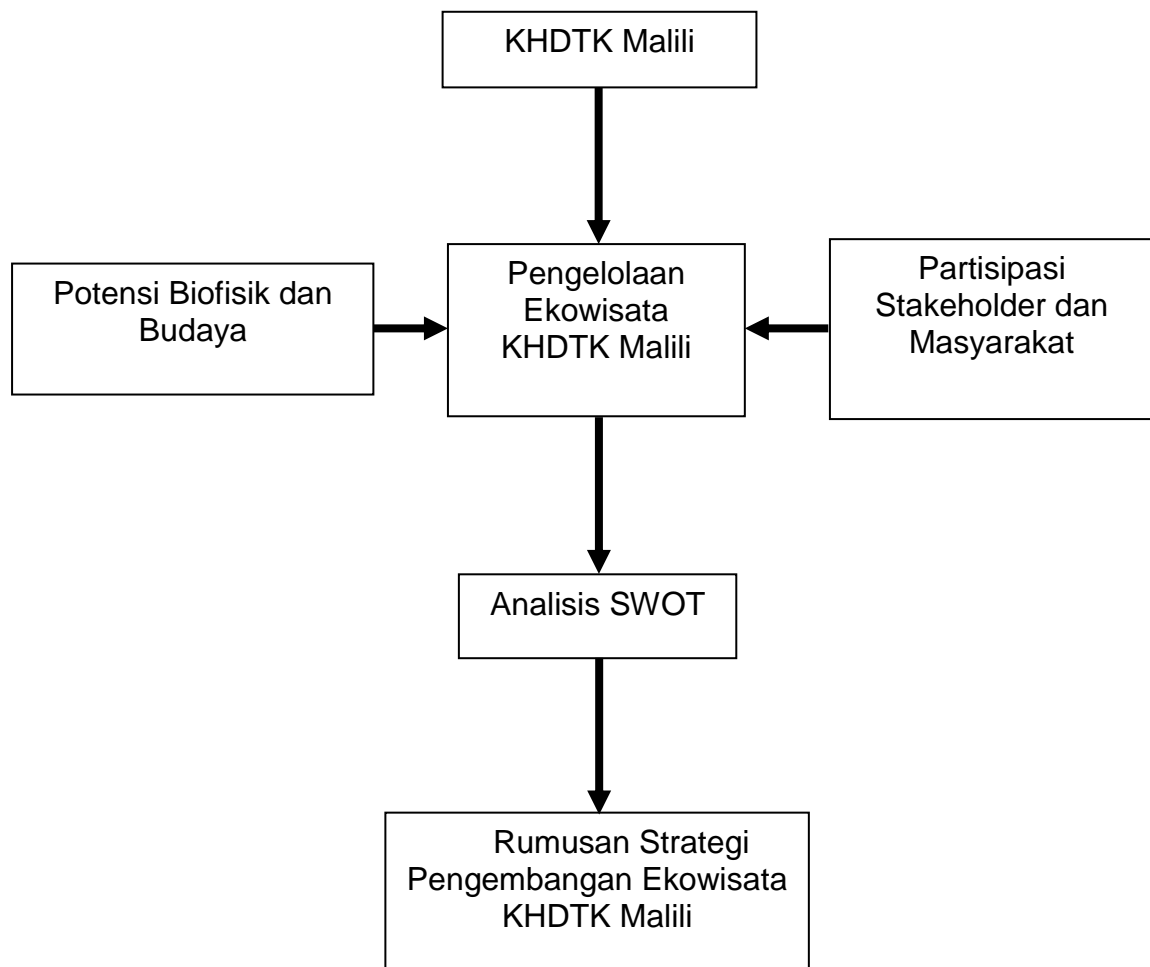
Hutan KHDTK Malili telah lama dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Kesalahan, kurang-cermatan atau ketidak-akuratan dalam merencanakan dan melaksanakan sistem pengelolaan sumberdaya alam memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap menurunnya kualitas lingkungan dan makhluk hidup di dalamnya. Isu konflik sumberdaya alam secara umum banyak menyangkut alokasi dan distribusi sumberdaya alam yang adil, ekonomis dan ramah lingkungan.

KHDTK Malili mempunyai obyek dan daya tarik wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan. Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah upaya pengembangan ekowisata di KHDTK Malili melalui pengelolaan wisata. Potensi wisata alam kawasan tersebut kaya akan keanekaragaman hayati dan keindahan alam yang menjadi daya tarik wisata.

Dengan demikian, diperlukan rumusan strategi pengembangan kawasan tersebut menjadi kawasan bernilai jual yang tinggi, tetapi tetap menjaga kelestarian dan keaslian lingkungannya. Bertitik tolak dari konsep pemikiran tersebut, maka ruang lingkup penelitian ini ditujukan untuk menginventarisasi potensi obyek daya tarik wisata alam KHDTK Malili, menganalisis budaya masyarakat lokal yang meliputi karakteristik

persepsi, partisipasi, harapan serta motivasi terhadap kegiatan pengembangan KHDTK Malili menjadi kawasan ekowisata.

Untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata KHDTK Malili dilakukan analisis SWOT. Secara skematis konsep pemikiran dimaksud disajikan dalam kerangka pikir pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir

## H. Konsep Operasional

Konsep operasional untuk mengoperasionalkan kerangka pikir penelitian perlu didefinisikan agar terjadi kesamaan persepsi dalam memahami proses penelitian. Beberapa konsep operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hutan adalah kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam dan lingkungannya, yang satu dengan lainnya yang tidak dapat dipisahkan.
2. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh Pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.
3. Kehutanan adalah sistem pengurusan yang bersangkutan paut dengan hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang diselenggarakan secara terpadu.
4. Strategi adalah pola atau rencana memadukan tujuan utama, kebijakan, dan rangkaian kegiatan sebuah organisasi dalam suatu kesatuan yang utuh.
5. Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

6. Pengembangan ekowisata adalah kegiatan pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata.
7. Pariwisata adalah tempat dimana kita bisa tinggal untuk sementara dengan tujuan untuk kesenangan, bisnis ataupun melakukan pekerjaan.
8. Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) adalah salah satu jenis kawasan hutan yang di atur dalam Undang-undang Kehutanan No. 41 tahun 1999 pasal 8, yaitu suatu kawasan untuk kepentingan kegiatan penelitian, pengembangan, pendidikan, pelatihan, fungsi religi dan budaya.
9. Matriks SWOT adalah identifikasi sistematis dari faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat digunakan untuk mengarahkan strategi yang menggambarkan pedoman terbaik dari organisasi.